

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kota Makassar

Evaluation of the Implementation of Activities to Accelerate Food Consumption Diversification in Makassar City

Ida Rosada^{*1}, Nurliani¹, Chadrianah Dachlan Saleh²

^{*}) Email korespondensi: ida.rosada@umi.ac.id

¹) Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia,
Jalan Urip Sumoharjo No. 5 Makassar, 90231

²) Program Studi Magister Agroteknologi Program Pasca Sarjana, Universitas Muslim Indonesia,
Jalan Urip Sumoharjo No. 5 Makassar, 90231

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kota Makassar, 2) menganalisis korelasi antara kegiatan P2KP dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kota Makassar, 3) menganalisis/mengidentifikasi perubahan kualitas konsumsi pangan setelah mengikuti kegiatan P2KP. Populasi dalam penelitian ini adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) penerima manfaat pada kegiatan P2KP sebanyak 8 KWT pada 8 kecamatan. Tiap kecamatan terdapat satu KWT beranggotakan 30 Rumah Tangga (RT) sehingga jumlah populasi sebanyak 240 RT. Sampel ditetapkan Simple Random Sampling yaitu 20% dari populasi, yaitu 48 RT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program P2KP di Kota Makassar dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program termasuk pada kategori tinggi yaitu 79,4%. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kegiatan P2KP dengan nilai skor Pola Pangan Harapan (PPH). Terdapat perubahan kualitas konsumsi pangan yang dicerminkan pada perubahan angka skor Pola Pangan Harapan (PPH) sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan P2KP. Semakin tinggi skor PPH semakin beragam konsumsi pangan.

Kata kunci: ketersediaan pangan; konsumsi pangan; konsumsi pangan; pola pangan harapan.

ABSTRACT

This study aimed to 1) evaluate the implementation of activities for the Acceleration of Food Consumption Diversification (P2KP) in Makassar City, 2) to analyzing the correlation between P2KP activities and the Expected Food Pattern (EFP) score in Makassar City, 3) analyzing/identifying changes in the quality of food consumption after participating in P2KP activities. The population in this study was the Women Farmers Group (WFG) beneficiaries of P2KP activities as many as 8 KWT in 8 sub-districts. Each sub-district has one WFG consisting of 30 households, so that the total population is 240 household. The sample was determined by Simple Random Sampling, namely 20% of the population, so there were 48 household. The results showed that the P2KP program in Makassar City with the success rate of program implementation included in the high category, namely 79.4%. There is a very significant relationship between P2KP activities and the Expected Food Pattern (EFP) score. There was a change in the quality of food consumption as reflected in the change in the Expected Food Pattern (EFP) score before and after P2KP activities. The higher the EFP score, the more diverse the food consumption.

Keywords: food availability; food consumption; food consumption; hope food pattern.

I. PENDAHULUAN

Saat ini orientasi pangan sudah harus berubah, sejalan dengan meningkatnya kesadaran berbagai pihak atas semakin terbatasnya pengembangan sumber daya pangan beras. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pergeseran luas lahan sawah ke peruntukan lain, pertumbuhan penduduk, melemahnya sumberdaya air, dan fungsi prasarana irigasi. Diversifikasi pangan menjadi salah satu alternatif yang sangat penting dalam mewujudkan kedaulatan pangan ke depan. Pekarangan menjadi pilihan penting yang semakin diminati oleh masyarakat dalam pengembangan pertanian pangan, dengan memanfaatkan lahan sempit namun kualitas dan kuantitas pangan. Ini dapat ditingkatkan melalui teknologi vertikultur dan pemanfaatan pupuk dari limbah organik lokal. Selain itu, pengalaman menunjukkan bahwa wanita berperan penting dalam penganekaragaman konsumsi pangan, maupun dalam pemanfaatan pekarangan untuk menunjang upaya penganekaragaman pangan. Promosi penganekaragaman konsumsi pangan non beras diperlukan untuk meningkatkan kesadaran wanita dan generasi muda.

Kota Makassar adalah kota metropolitan dengan luas pertanian produktif seluas 2.636 ha, dan lahan pekarangan seluas 7.425 ha (BPS, 2019). Luas pertanian produktif di Kota Makassar yang semakin hari semakin terdegradasi luasannya akibat alih fungsi lahan ke lahan perumahan, menyebabkan lahan pertanian produktif di Kota Makassar semakin berkurang. Ketersediaan pangan berupa beras dipasok dari beberapa kabupaten penghasil beras di Sulawesi Selatan. Sementara itu, lahan pekarangan di Kota Makassar masih sangat luas yaitu 7.425 ha, yang diharapkan dapat terus dikembangkan berbagai jenis komoditi unggulan yang mampu memberikan nilai gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk agar tetap beraktivitas setiap hari.

Kota Makassar sampai saat ini telah mendapat kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) dari Kementerian Pertanian melalui dana APBN oleh Badan Ketahanan Pangan Pusat. Pada tahun 2015, Kota Makassar mendapat kegiatan P2KP dengan jumlah lokasi sebanyak 8 kecamatan. Pada kegiatan ini dikembangkan berbagai jenis komoditi pertanian seperti ubi jalar, cabe, tomat, terung, kangkung, bayam, dan komoditi perikanan seperti ikan lele, ikan nila, serta komoditi peternakan ayam dan itik. Keterpaduan komoditi ini yang dikembangkan pada program P2KP pada 8 lokasi kecamatan di Kota Makassar bertujuan untuk meningkatkan keberagaman konsumsi pangan menuju B2SA (beragam, bergizi, seimbang, dan aman). Keberagaman konsumsi pangan utamanya pada 8 lokasi kecamatan tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Kota Makassar telah mengkonsumsi beragam jenis komoditi selain beras.

Kualitas konsumsi pangan masyarakat dapat dipantau dengan menggunakan skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang dipengaruhi oleh keragaman dan keseimbangan konsumsi antar kelompok pangan. PPH biasanya digunakan untuk perencanaan konsumsi, kebutuhan, dan penyediaan pangan yang ideal di suatu wilayah.

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian tentang Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan P2KP di Kota Makassar, menganalisis korelasi antara kegiatan P2KP dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH) di

Kota Makassar, dan menganalisis perubahan kualitas konsumsi pangan setelah mengikuti kegiatan P2KP.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi P2KP Kota Makassar. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan penerima bantuan P2KP dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia melalui dana APBN oleh Badan Ketahanan Pangan Pusat. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu April sampai Juni 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) penerima manfaat pada kegiatan P2KP sebanyak 8 KWT pada 8 kecamatan, tiap kecamatan terdapat satu KWT beranggotakan sebanyak 30 Rumah Tangga (RT) sehingga populasi keseluruhan sebanyak 240 RT. Sampel ditetapkan secara *Simple Random Sampling* dengan mengambil 20% dari setiap KWT sebanyak 30 RT, yaitu 6 RT. Jumlah sampel sebanyak 6 RT x 8 KWT = 48 RT.

Pengumpulan data meliputi data primer yang diperoleh dari hasil pengamatan pada 8 lokasi P2KP dan hasil wawancara dengan responden. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang terkait, meliputi Kantor Ketahanan Pangan Kota Makassar, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan, serta instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Analisis data yang dilakukan, yaitu:

- 1) Data tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan P2KP yang diperoleh kemudian diolah, ditabulasi, dan dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik skoring. Tingkat keberhasilan pelaksanaan P2KP diukur menggunakan data kuantitatif dengan skor yaitu Sangat Rendah = 1, Rendah = 2, Sedang = 3, Tinggi = 4, dan skor Sangat Tinggi = 5. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan P2KP digunakan rumus Skala Likert (Persamaan 1) menurut Sugiyono (2000). TK adalah tingkat keberhasilan pelaksanaan P2KP (%), Skor maksimum merupakan \sum pertanyaan dikalikan nilai maksimum dikalikan bobot, Skor minimum adalah \sum pertanyaan kali nilai minimum x bobot.

$$TK = \frac{\sum \text{Jawaban responden yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 \% \text{ ----- (1)}$$

Selanjutnya kriteria tingkat keberhasilan pelaksanaan Program P2KP, yaitu:

Tingkat keberhasilan Rendah	= 20 – 39,99%
Tingkat keberhasilan Sedang	= 40 – 59,99%
Tingkat keberhasilan Tinggi	= 60 – 79,99%
Tingkat keberhasilan Sangat Tinggi	= 80 – 100,00%

- 2) Data tentang korelasi antara kegiatan P2KP terhadap skor PPH yang telah terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan Rumus Ketersediaan Energi dan Protein (WKNPG, 2004) menurut Persamaan 2.

$$\text{Ketersediaan energi} = \frac{(\% \text{ ketersediaan energi} + \% \text{ ketersediaan protein})}{2}$$

$$\% \text{ ketersediaan energi (per kapita per hari)} = \frac{\text{ketersediaan energi/kapita/hari (kkal)}}{2.200 \text{ kkal}} \times 100 \text{ ---- (2)}$$

$$\% \text{ ketersediaan protein (per kapita per hari)} = \frac{\text{ketersediaan protein/kapita/hari (kkal)}}{57 \text{ gram}} \times 100$$

Kriteria tingkat skor Pola Pangan Harapan (PPH) setelah pelaksanaan kegiatan P2KP sebagai berikut:

- Kategori rendah = 0.0 – 33.3
- Kategori sedang = 33.4 – 66.6
- Kategori tinggi = 66.7 – 100

3) Data tentang perubahan kualitas konsumsi pangan setelah mengikuti kegiatan P2KP di Kota Makassar, dihitung berdasarkan data Skor PPH sebelum kegiatan dan setelah Kegiatan P2KP.

Untuk melihat korelasi antara kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) terhadap skor Pola Pangan Harapan (PPH) digunakan rumus Chi Kuadrat menurut Persamaan 3 (Supardi, 2013). X^2 adalah chi kuadrat, f_0 merupakan frekuensi dari yang diamati, f_e adalah frekuensi yang diharapkan, k adalah banyaknya kelas.

$$X^2 = \sum_{l=1}^k \frac{(f_0 - f_e)^2}{f_e} \text{-----} (3)$$

Hasil X^2 hitung yang diperoleh dari pengolahan data kemudian dibandingkan dengan X^2 tabel, derajat kebebasan $(df)=(n-1)(n-1)$, pada taraf kepercayaan 95% dan 99%. Selanjutnya untuk mengetahui derajat keeratan hubungan, digunakan rumus C kontingensi menurut Persamaan 4. C adalah keeratan hubungan, X^2 merupakan chi kuadrat, dan n adalah besarnya sampel. Apabila hasil C yang diperoleh semakin mendekati 1, maka dikatakan hubungan antara kegiatan P2KP dengan nilai skor PPH adalah sangat erat.

$$C = \frac{X^2}{X^2 + n} \text{-----} (4)$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelengkapan Administrasi Kelompok Wanita Tani

Kegiatan P2KP di Kota Makassar mulai dilaksanakan sejak tahun 2015, kegiatan P2KP ini dilaksanakan oleh 8 KWT pada 8 Kecamatan. Masing-masing kecamatan terdapat satu KWT sebagai penerima manfaat kegiatan P2KP dan dipandu 1 orang penyuluh pendamping kelompok dan 1 orang penyuluh pendamping kota untuk setiap KWT. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan data yang diperoleh pada masing-masing Kelompok Wanita Tani (KWT) memberikan informasi pelaksanaan kegiatan P2KP di Kota Makassar telah berjalan dengan baik sesuai dengan petunjuk teknis kegiatan P2KP. Parameter yang diamati terhadap pelaksanaan kegiatan P2KP ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Parameter evaluasi pelaksanaan P2KP di Kota Makassar.

No	Kecamatan	Nama KWT	Admistrasi	Organisasi
1.	Manggala	Kassi	Lengkap	Ada SK KWT
2.	Ujung Tanah	Mawar	Lengkap	Ada SK KWT
3.	Panakkukang	Adhyaksa Baru	Lengkap	Ada SK KWT
4.	Makassar	Saoraja	Lengkap	Ada SK KWT
5.	Mamajang	Kemas	Lengkap	Ada SK KWT
6.	Rappocini	Kassi-Kassi	Lengkap	Ada SK KWT
7.	Tallo	Melati	Lengkap	Ada SK KWT
8.	Mariso	Flamboyan	Lengkap	Ada SK KWT

Melaksanakan sosialisasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan oleh penyuluh pendamping kepada KWT melalui Sekolah Lapang	Ya	Ada sosialisasi								
Melaksanakan pengembangan demplot pekarangan sebagai Laboratorium Lapangan sebagai pekarangan percontohan (pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan lemak)	Ya	Ada demplot pekarangan								
Fasilitasi pekarangan percontohan berupa bimbingan, pembelian sarana produksi, administrasi dan manajemen kelompok	Ya	Ada pembimbingan								
Menanam berbagai jenis tanaman (sayuran, buah, umbi-umbian)	Ya	Sesuai dengan Petunjuk								
Dalam demplot dapat dibuat kolam ikan dan budidaya ternak kecil	Tidak ada budidaya ikan dan ternak ayam dalam demplot									
Mengembangkan kebun bibit kelompok	Ya	Ada kebun bibit								

Catatan :

Ya : apabila melaksanakan sesuai petunjuk teknis.

Tidak : apabila melaksanakan tidak sesuai petunjuk teknis.

Secara berkala, pengurus KWT melakukan rapat koordinasi dengan seluruh anggota. Pembahasan dalam rapat koordinasi adalah perkembangan kelompok, pemeliharaan tanaman, rencana pemanenan, dan eksistensi anggota. Kemudian memiliki laporan pemanenan hasil usaha penanaman sayuran, usaha perikanan, dan peternakan. Secara umum semua KWT telah melaksanakan kegiatan P2KP di Kota Makassar yang sesuai dengan Petunjuk Teknis Pelaksanaan kegiatan P2KP. Hasil penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa 8 KWT dalam melaksanakan program telah sesuai dengan Petunjuk Teknis P2KP. Ini ditunjukkan pada tahap persiapan, ada proposal, 8 KWT sebagai penerima manfaat, ada SK kelompok, ada CPCL, terdapat sekolah dasar, KWT mengembangkan sayuran, buah, budidaya ternak dan ikan, ada pendamping, ada penyuluh pertanian. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, dila-

kukan sosialisasi, terdapat demplot pekarangan, dilakukan pendampingan, membangun kebun bibit, namun beberapa KWT tidak mengembangkan budidaya ternak ayam dan ikan.

2. Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan P2KP

Skor tingkat keberhasilan pelaksanaan Program P2KP oleh masing-masing KWT. KWT Saoraja memiliki tingkat keberhasilan P2KP tertinggi yaitu memperoleh skor 92% dan KWT Flamboyan dengan skor 88%, keduanya masuk dalam kriteria sangat tinggi. Sedangkan KWT lainnya mempunyai tingkat keberhasilan 72-76% atau dengan kriteria tinggi. Secara rata-rata tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan P2KP di Kota Makassar dengan skor 78%, dengan kriteria tingkat keberhasilan pelaksanaannya adalah tinggi. Tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan P2KP yaitu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan P2KP pada 8 kelompok wanita tani (KWT) di Kota Makassar, 2019.

Instrumen Penelitian	Total Skor Setiap Kelompok Wanita Tani (%)							
	Kassi	Mawar	Adhyaksa Baru	Saoraja	Kemas	Kassi-Kassi	Melati	Mariso
Pembentukan KWT berdasarkan petunjuk teknis P2KP	50	50	50	50	50	50	50	50
KWT didampingi penyuluh	50	50	50	50	50	50	50	50
Jenis tanaman	40	40	40	50	40	40	40	50
Frekuensi panen	30	20	30	40	20	30	20	30
Pemanfaatan hasil produksi	20	20	20	40	20	20	20	40
Jumlah	190	180	190	230	180	190	180	220
Skor keberhasilan (%)	76	72	76	92	72	76	72	88
Tingkat keberhasilan	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sangat tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sangat tinggi

Tingginya tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan P2KP di Kota Makassar ini karena 8 KWT penerima manfaat melakukan kegiatan sesuai dengan Petunjuk Teknis Pelaksanaan yang didampingi oleh penyuluh pendamping. Pendampingan dilaksanakan dalam hal teknis pelaksanaan budidaya tanaman, ikan, dan ternak. Selain itu, kelompok juga sangat kompak dan antusias mengelola kebun kelompok secara intensif.

Anggota kelompok turut serta dalam pendampingan atau bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan. Mereka mendapat pengetahuan teknis budidaya tanaman mulai dari cara penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit, budidaya ikan, budidaya ternak, dan bahkan pada usaha pengolahan hasil.

Hasil produksi yang dihasilkan kebun kelompok antara lain cabe, tomat, sayuran, ubi jalar, ikan nila, ternak ayam, buah-buahan yang dikelola secara intensif, yaitu setiap dilakukan pemanenan produksi, segera dilakukan penanaman kembali hingga beberapa kali dilakukan pemanenan hasil. Hasil produksi kelompok dimanfaatkan dan dikonsumsi sendiri oleh anggota kelompok, namun jika produksi berlebih, maka hasilnya dijual untuk memperoleh dana simpanan kelompok yang akan digunakan untuk membeli benih dan kebutuhan pertanaman lainnya.

3. Korelasi Pelaksanaan Program P2KP terhadap Skor PPH

Berdasarkan data yang diperoleh dari 8 KWT dan hasil analisis data dijumpai korelasi antara jenis kegiatan P2KP dengan nilai skor PPH (Tabel 4). Tabel 4 menunjukkan skor PPH tertinggi pada pangan pokok, hewani, nabati, sayuran, dan buah-buahan. Sedangkan PPH terendah pada pangan pokok, hewan, nabati, dan sayuran. Berdasarkan Tabel 4, terdapat korelasi antara jenis kegiatan yang diusahakan oleh KWT dengan P2KP dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH) dimana kegiatan P2KP jenis 2 (tanaman sayuran dan usaha perikanan) serta usaha jenis 3 (tanaman sayuran, perikanan, dan peternakan) terlihat adanya korelasi dengan skor PPH yang sedang hingga tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Asriadi (2017) bahwa program P2KP terhadap skor PPH di Kabupaten Bulukumba berkorelasi positif dan skor PPH berada pada kategori tinggi (86,7%). Adanya korelasi antara jenis kegiatan P2KP dengan skor PPH dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat pada Tabel 5.

Tabel 4. Korelasi pelaksanaan P2KP di Kota Makassar terhadap skor PPH.

No	Konsumsi P2KP	Skor Pola Pangan Harapan			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1	Pangan pokok dan hewani	6	2	8	16
2	Pangan pokok, hewani, nabati dan sayuran	4	12	0	16
3	Pangan pokok, hewani, nabati, sayuran, dan buah-buahan	14	2	0	16
	Jumlah	24	16	8	48

Tabel 5. Hasil analisis korelasi pelaksanaan P2KP di Kota Makassar terhadap skor PPH.

Cell	Fo	Fe	Fo-Fe	(Fo-Fe) ²	(Fo-Fe) ² /Fe
A	3	4.00000	-1.00000	1.00000	0.25000
B	1	2.66667	-1.66667	2.77778	1.04167
C	4	1.33333	2.66667	7.11111	5.33333
D	2	4.00000	-2.00000	4.00000	1.00000
E	6	2.66667	3.33333	11.11111	4.16667
F	0	1.33333	-1.33333	1.77778	1.33333
G	7	4.00000	3.00000	9.00000	2.25000
H	1	2.66667	-1.66667	2.77778	1.04167
I	0	1.33333	-1.33333	1.77778	1.33333
Chi Square (X ²) Hitung					17.7500
X ² tabel (99%)					13,27
X ² tabel (95%)					9,48

Data pada Tabel 5 menunjukkan nilai Fo adalah data hasil pengamatan dan nilai Fe adalah nilai yang diharapkan (nilai harapan dari analisis X²). X² hitung 17,75, sedangkan nilai X² tabel 13,27 pada taraf nyata 99% (df=4) dan nilai X² tabel 9,48 pada taraf nyata 95%, maka nilai X² hitung 17,75 lebih besar dari pada nilai X² tabel 9,48 pada taraf nyata 95% dan nilai X² tabel 13,28 pada taraf nyata 99%. Hal ini berarti Ho ditolak dan H1

diterima. Berdasarkan hasil analisis X^2 hitung ini maka terdapat korelasi atau hubungan yang sangat signifikan antara kegiatan Pelaksanaan P2KP dengan nilai skor PPH. Hal ini berarti bahwa semakin beragam kegiatan P2KP maka semakin tinggi skor PPH. Kemudian uji lanjut dengan menggunakan C kontingensi dengan perolehan nilai $C=0,69$ agak mendekati 1, maka terdapat keeratan hubungan yang signifikan antara pelaksanaan kegiatan P2KP terhadap nilai skor PPH.

Jadi hubungan/korelasi antara pelaksanaan P2KP di Kota Makassar terhadap skor PPH adalah tinggi. Semakin beragam kegiatan P2KP maka nilai skor PPH semakin tinggi pula. Hal ini terjadi karena KWT melakukan penanaman tanaman pangan dalam berbagai jenis antara lain bahan pokok (umbi-umbian), pangan hewani (budidaya ikan dan ternak ayam), pangan nabati (sayur-sayuran), dan buah-buahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mani (2020) bahwa program P2KP meningkatkan pola pikir, keterampilan, dan perubahan pola sikap kelompok wanita dalam mengkonsumsi pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman. Beragamnya tanaman pangan ini karena disesuaikan dengan petunjuk teknis yang mengarahkan kegiatan P2KP pada kawasan rumah pangan lestari (KRPL).

Berdasarkan data *recall* konsumsi pangan masing-masing pada 8 lokasi KWT sebelum kegiatan P2KP, maka diperoleh nilai skor PPH sebagaimana disajikan pada Tabel 6. Nilai skor PPH sebelum diterapkannya kegiatan P2KP adalah 50,8. Nilai skor PPH tertinggi pada KWT. Kemas Kecamatan Mamajang, yaitu 89,0 sedangkan nilai skor PPH terendah pada KWT Flamboyan Kecamatan Mariso, yaitu 23,0. Konsumsi pangan perkapita/hari, terlihat konsumsi energi rata-rata 1154,58 kkal/kapita/hari dan konsumsi protein rata-rata 57,73 gram/kapita/hari. Sedangkan sesudah diterapkan kegiatan P2KP, terlihat bahwa nilai skor PPH tertinggi pada KWT Saoraja Kecamatan Makassar, yaitu 90,1, sedangkan nilai skor PPH terendah pada KWT Kassi Kecamatan Manggala, yaitu 66,6. Secara rata-rata nilai skor PPH secara keseluruhan sebesar 79,4.

Tabel 6. Nilai skor PPH berdasarkan KWT/Kecamatan sebelum P2KP di Kota Makassar.

No	Nama KWT/Kecamatan	Skor PPH	
		Sebelum	Sesudah
1	Kassi/Manggala	32.0	66.6
2	Mawar/U.Tanah	88.0	73.9
3	Adhyaksa Baru/Panakkukang	33.0	76.6
4	Saoraja/Makassar	43.0	90.1
5	Kassi-kassi/Rappocini	31.0	83.9
6	Melati/Tallo	67.0	80.0
7	Kemas/Mamajang	89.0	81.1
8	Flamboyan/Mariso	23.0	83.3
Kota Makassar		50.8	79.4

Konsumsi pangan per kapita/hari, terlihat konsumsi energi rata-rata 1.591 kkal/kapita/hari dan konsumsi protein rata-rata 55,86 gram/kapita/hari, sedangkan konsumsi energi untuk Kota Makassar adalah 2.200 kkal/kapita/hari serta konsumsi protein untuk Kota Makassar adalah sebesar 57 gram/kapita/hari (Kantor Ketahanan Pangan, 2014). Tingginya nilai skor PPH 90,1 ini disebabkan oleh masyarakat KWT di Kecamatan Makassar sangat

antusias dan menerima baik kegiatan ini. Hal ini dicerminkan oleh karakteristik masyarakat KWT saling bahu membahu, saling membantu dalam mengusahakan berbagai tanaman pangan di kebun kelompok. Mereka menyadari bahwa kegiatan ini dapat membantu meningkatkan kualitas konsumsi pangan pada anggota keluarga.

4. Perubahan Kualitas Konsumsi Pangan

a. Pola Konsumsi Pangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di lapangan dijumpai pola konsumsi pangan yang menunjukkan adanya perubahan kualitas konsumsi pangan. Sebelum adanya kegiatan P2KP diterapkan di wilayahnya, mereka hanya mengkonsumsi pangan yang cenderung tidak beragam. Konsumsi bahan pangan hanya berupa nasi, sayuran, dan jarang mengkonsumsi pangan hewani. Namun setelah diterapkannya program P2KP pada 8 lokasi wilayah, maka meningkat pula keberagaman konsumsi pangan masyarakat. Diversifikasi bahan pangan merupakan upaya pemilihan pangan yang tidak bergantung pada satu jenis pangan. Diversifikasi atau penganekaragaman pangan dimaksudkan sebagai kombinasi makanan pokok, sayuran, dan buah-buahan yang diharapkan makin beragam dan seimbang komposisi pangan yang dikonsumsi akan makin baik pula kualitas gizi masyarakat (Suyastiri, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan data pola konsumsi pangan masyarakat pada 8 wilayah kecamatan. Setiap kecamatan dilaksanakan oleh 1 KWT, data pola konsumsi pangan masyarakat disajikan pada Tabel 8. Pola konsumsi pangan masyarakat pada 8 kecamatan umumnya sama yaitu dengan mengkonsumsi beras, terigu, singkong, dan ubi jalar sebagai sumber karbohidrat. Sedangkan pola konsumsi pangan adalah dengan mengkonsumsi ikan, daging, telur, dan susu sebagai sumber protein hewani. Sumber protein nabati adalah kacang-kacangan, demikian pula sumber lemak dan vitamin.

b. Perubahan Kualitas Konsumsi Pangan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data konsumsi pangan 8 Kelompok P2KP pada 8 wilayah kecamatan, terlihat adanya perubahan kualitas konsumsi pangan yang dicerminkan oleh perolehan nilai skor Pola Pangan Harapan (PPH) sebelum dan sesudah adanya kegiatan P2KP (Tabel 9). Nilai skor PPH sesudah adanya kegiatan P2KP pada 8 lokasi kecamatan terdapat peningkatan nilai skor PPH sebelum adanya kegiatan P2KP yaitu 50,8 pada tahun 2015 menjadi 79,4 pada tahun 2019. Hal ini menandakan bahwa terjadi perubahan kualitas konsumsi pangan setelah mengikuti kegiatan P2KP (Gambar 1).

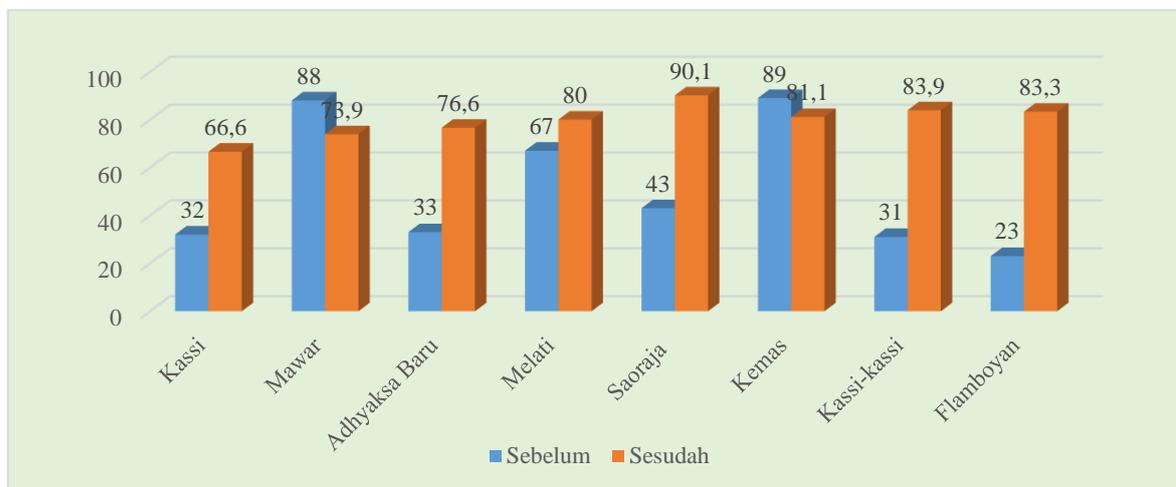
Hasil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor PPH sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan P2KP. Grafik warna biru menunjukkan skor Pola Pangan Harapan sebelum pelaksanaan kegiatan P2KP dengan rata-rata skor PPH 50,8 dan grafik batang warna coklat adalah skor PPH sesudah pelaksanaan P2KP dengan rata-rata skor 79,4. Temuan hasil penelitian sejalan dengan temuan Dwiratna dkk (2016), bahwa optimalisasi pemanfaatan pekarangan pada kegiatan pemberdayaan perempuan melalui program P2KP dapat membantu ketahanan pangan keluarga.

Tabel 8. Pola konsumsi pangan masyarakat pada 8 KWT/Kecamatan di Kota Makassar.

Wilayah/ Kecamatan	Karbohidrat	Protein Hewani	Protein Nabati	Lemak	Vitamin dan Mineral
Manggala	Beras, Terigu,	Ikan, Daging Ruminansia, Daging Unggas, Telur, Susu	Kacang Kedelai, Kacang Hijau, Kacang Merah	Minyak kelapa,	Jeruk bali, Pepaya masak, Pisang, Pisang ambon, Bayam, Bayam merah, Kangkung, Labu kuning,
Ujung Tanah	Beras, Terigu,	Ikan, Daging Unggas, Telur, Susu	Kacang Kedelai, Kacang Hijau,	Minyak kelapa,	Asam, Pisang, Pisang ambon, Pisang kepok, Pisang raja, Bayam, Kacang panjang, Wortel
Panakkukang	Beras,	Ikan, Daging Ruminansia, Telur,	Kacang Tanah, Kacang Kedelai, Kacang Merah	Minyak kelapa, Minyak sawit, Kelapa, Kemiri	Apel, Asam, Mangga, Bayam merah, Kangkung, Wortel
Makassar	Beras,	Ikan, Daging Ruminansia, Daging Unggas, Susu	Kacang Tanah, Kacang Kedelai, Kacang Hijau, Kacang Merah	Minyak sawit, Kemiri	Alpoket, Apel, Asam, Petai, Pisang, Pisang kepok, Kangkung,, Wortel,
Rappocini	Beras, Terigu,	Ikan, Daging Ruminansia, Daging Unggas, Telur, Susu	Kacang Tanah, Kacang Kedelai, Kacang Merah	Minyak kelapa, Minyak sawit, Minyak lain,	Wortel, Apel, Pisang ambon, Pisang kepok, Bayam, Jagung sayur (tumis), Kangkung, Sawi, Wortel,
Tallo	Beras, singkong, ubi jalar	Ikan, Daging Ruminansia, Telur,	Kacang Tanah, Kacang Kedelai, Kacang Merah	Minyak kelapa, Minyak sawit, Kelapa, Kemiri	Apel, Asam, Mangga, Bayam merah, Kangkung, Wortel
Mariso	Beras, ubi jalar	Ikan, Daging Ruminansia, Telur,	Kacang Tanah, Kacang Kedelai, Kacang Hijau, Kacang Merah	Minyak sawit, Kemiri	Alpoket, Apel, Asam, Petai, Pisang, Pisang kepok, Kangkung,, Wortel,
Mamajang	Beras, singkong, ubi jalar	Ikan, Daging Ruminansia, Telur,	Kacang Kedelai, Kacang Hijau,	Minyak kelapa, Minyak sawit, Minyak lain,	Alpoket, Apel, Asam, Petai, Pisang, Pisang kepok, Kangkung,, Wortel,

Tabel 9. Skor PPH Sebelum dan Sesudah kegiatan P2KP Kota Makassar.

No	Responden (KWT)	Pola Pangan Harapan	
		Sebelum	Sesudah
1	Kassi	32.0	66.6
2	Mawar	88.0	73.9
3	Adhyaksa Baru	33.0	76.6
4	Melati	67.0	80.0
5	Saoraja	43.0	90.1
6	Kemas	89.0	81.1
7	Kassi-kassi	31.0	83.9
8	Flamboyan	23.0	83.3
	Rata-rata	50,8	79,4



Gambar 1. Skor Pola Pangan Harapan Sebelum dan Sesudah pelaksanaan P2KP pada masing-masing KWT.

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kota Makassar sudah sesuai dengan Petunjuk Teknis P2KP baik secara administrasi maupun secara fisik di lapangan serta tingkat keberhasilan pelaksanaan P2KP pada kategori tinggi dengan nilai rata rata 78%. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan terhadap nilai skor Pola Pangan Harapan (PPH) dengan nilai X^2 hitung sebesar 17,75 signifikansi pada taraf 99 % adalah 13,27 dan taraf 95 % adalah 9,48 %. Terdapat perubahan kualitas konsumsi pangan yang dicerminkan pada perubahan angka skor Pola Pangan Harapan sebelum dan sesudah kegiatan P2KP. Semakin tinggi skor PPH semakin beragam konsumsi pangan.

Perlu dilakukan pembinaan secara intensif kepada semua Kelompok Wanita Tani (KWT) selaku pelaksana Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kota Makassar terutama dalam pemeliharaan bangunan *green house*, kebun kelompok, dan kebun bibit agar pemeliharaan Program P2KP dapat berjalan secara berkesinambungan.

Perlu pendampingan oleh penyuluh masing-masing Kelompok Wanita Tani (KWT) secara intensif terutama dalam hal pendampingan terhadap pembibitan, penanaman tanaman dan pemeliharaan agar tanaman sayuran dan tanaman lainnya dapat dikelola secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Asriadi, A. (2017). Analisis Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) dan Korelasi Terhadap Skor PPH di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal AGROTEK* Vol 2 September 2017.
- Badan Ketahanan Pangan. (2011). Diversifikasi Pangan. Direktori Pengembangan Konsumsi Pangan, Jakarta.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2019). Makassar Dalam Angka. <https://makassarkota.bps.go.id/publication/2019/08/16/4ca03301b8e2b8414e33f6a3/kota-makassar-dalam-angka-2019.html>.
- Badan Ketahanan Pangan (2013). Pedoman Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Dwiratna, N.P. S., Widyasanti, A., dan Rahmah, D.M.(2016). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Menerapkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. Vol. 5, No. 1, Mei 2016: 19 – 22.
- Kantor Ketahanan Pangan (2014). SPM dan Tupoksi Kantor Ketahanan Pangan Kota Makassar.
- Mani, B., (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian* Volume 6 Nomor 1 Februari (2020) : 141 – 151.
- Sugiyono (2000). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Supardi.U.S, 2013. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian. Konsep Statistika Yang Lebih Komprehensif*. Change Publication. Jakarta.
- Suyastiri, Ni Made. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 13 No 1 April 2008 (pp 51-60).
- Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG), 2004. Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi, LIPI, Jakarta.